



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

ETHOS, LOGOS, PATHOS DALAM PIDATO ANIES BASWEDAN PADA PROGRAM DESAK ANIES EDISI "WARGA MATARAM MENDESAK ANIES BASWEDAN"

¹Rita Zahara, ²Anisah Rahmayanti, ³Athiyyah Nur Roihanah, ⁴Hindun

^{1, 2, 3, 4} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email korespondensi: zhrarita1209@gmail.com¹, anisahrahmayanti17@gmail.com²,
athiyahn1@gmail.com³, hindun@uinjkt.ac.id⁴

ABSTRACT

Ethos, Logos, and Pathos are methods of persuasion in rhetoric. These three things can usually be found in someone's speech. In this case, this research analyzes the Ethos, Logos, and Pathos used by Anies Baswedan in the Desak Anies program. The purpose of this analysis is to find out the ethos, logos and pathos contained in Anies Baswedan's speech in the "Desist Anies" edition of the program "Mataram Residents Urge Anies Baswedan". The method used is descriptive qualitative with data collection techniques of listening and taking notes. The results of this research show that in his speech, Anies Baswedan shows rhetorical theory which is related to Aristotle's Artistic Proofs, namely character (ethos), emotion (pathos), and argument (logos), and from these three rhetorical theories Anies Baswedan describes many theories. Rhetoric is emotion (pathos), because Anies Baswedan wants to show his feelings or emotions to the audience..

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 18 May 2024

Revised: 09 July 2024

Accepted: 01 Oct 2024

Published: 01 Oct 2024

Pages: 837-848

Keyword:

Rhetoric analysis; speech;
ethos; logos; pathos

1. PENDAHULUAN

Salah satu syarat untuk melanjutkan suatu hubungan atau interaksi sosial antar individu adalah komunikasi. Hal ini disebabkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan komunikasi dan orang lain agar dapat bertahan hidup. Akibat dari interaksi tersebut, kesatuan akan terbangun melalui komunikasi yang terjalin. Memiliki kemampuan komunikasi yang kuat dapat memfasilitasi penerimaan individu dalam masyarakat dan menghasilkan reaksi yang baik sepanjang pertemuan yang sudah ada.

Berbicara merupakan keterampilan yang dapat dievaluasi secara langsung melalui percakapan. Salah satu kemampuan yang diperoleh melalui keterampilan berbahasa adalah kemampuan berbicara. Berbicara adalah salah satu kemampuan komunikasi yang paling penting. Komunikasi dapat berlangsung secara baik dan benar sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI) dengan menggunakan bahasa, sedangkan hakikat bahasa merupakan ucapan (Harianto, 2020: 413). Memiliki kemampuan berbicara di depan umum yang kuat dapat membantu Anda mengejar profesi yang bermanfaat. Berbicara adalah satu-satunya metode untuk mengucapkan sistem suara suatu bahasa. Oleh karena itu, kemampuan kita untuk berbicara mengatur proses komunikasi.

Sebuah bentuk seni manipulatif atau alat persuasi politik transaksional, retorika menggunakan simbol untuk membangun hubungan antara pembicara dan pendengar melalui persona, perasaan, atau argumen (logo) pembicara. Komunikasi yang efektif akan sangat menekankan pada keterampilan komunikasi verbal. Latihan yang teratur, fokus, dan berkelanjutan diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara atau berkomunikasi dengan mempertimbangkan betapa pentingnya memahami retorika secara teoritis dan praktis. Untuk menjadi pembicara yang lebih baik, penting untuk memahami apa yang membuat seorang pembicara hebat. Selain itu, penting untuk mengenali perilaku negatif di masa lalu. Ringkasnya, retorika merupakan salah satu cabang ilmu yang mengkaji dan menyelidiki tuturan persuasif guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran pendengar. Berbicara dengan baik dan memiliki kekuatan untuk membujuk khalayak luas merupakan komponen retorika. Teori retorika erat kaitannya dengan *Artistic Proofs* milik Aristoteles, yaitu karakter (*ethos*), emosi (*pathos*), dan argumen (*logos*) (Aisyah, 2022: 448). *Ethos*, *pathos*, *logos* tersebut merupakan komponen penting bagi pembicara, komunikator, orator, motivator, serta pendakwah (Hasanah, 2020: 259).

Pidato adalah keterampilan menyapa pendengar secara langsung, membujuk mereka, dan menarik perhatian mereka. Pidato merupakan cara menerangkan secara lisan mengenai bahan pembicaraan kepada kelompok pendengar untuk mencapai tujuan tertentu dan dalam jumlah yang relatif banyak (Lontoh & Sihombing, 2022: 3). Pidato seringkali disampaikan oleh pembicara dengan berbagai cara. Pengalaman, keyakinan, dan latar belakang pembicara semuanya mempengaruhi cara dia berbicara. Penyampaian pidato menuntut pembicara untuk memiliki pengetahuan yang luas dan pengalaman yang luas, karena pidato tersebut melampaui kata-kata atau realisasi sederhana. Sebaliknya, ini adalah bentuk seni di mana ide-ide diungkapkan.

Pada penelitian ini penulis mengambil data dari video youtube dalam pidato Anies Baswedan pada program Desak Anies edisi “warga Mataram mendesak Anies Baswedan”. Alasan penulis mengambil data ini, yaitu karena dalam video tersebut terdapat data-data mengenai materi *ethos*, *logos*, dan *pathos*. Maka dari itu penulis mengambil data dari video tersebut karena sesuai dengan materi yang akan penulis bahas. Aristoteles menyebutkan bahwa bukti retorika adalah bagian penting yang menjadi sebuah indikator baik tidaknya seorang pembicara, menurutnya bukti retorika terbagi menjadi bukti artistik dan non artistik.

Bukti yang terlihat dari internal sang pembicara adalah bukti artistik, yang di mana bukti artistik memiliki tiga bentuk yaitu ethos (bukti etis), pathos (bukti emosi), dan logos (bukti logis). Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai bukti artistik tersebut melalui isi video youtube dalam pidato Anies Baswedan pada program Desak Anies edisi “warga Mataram mendesak Anies Baswedan”.

Adapun penelitian mengenai ethos, logos, dan pathos pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Penelitian pertama membahas tentang ethos, pathos, dan logos dalam komunikasi kepemimpinan nama Beta Sultan Alauddin karya Faisal Tehrani yang ditulis oleh Noediana dkk. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukan tiga metode persuasi, seperti ethos, logos, dan pathos yang digunakan oleh tokoh Sultan Alauddin. Hal ini karena tokoh tersebut merupakan pemimpin, maka ia harus memiliki etika yang baik, empati, dan daya pemujukan dalam menyampaikan pesan yang benar. Kemudian, penelitian kedua membahas tentang retorika dalam komodifikasi konten filantropi dengan analisis tiga metode persuasi pada video kreator @hobbiyaman.id. Dari penelitian tersebut telah ditemukan tiga metode persuasi dalam retorika yang berkonsep filantropi. Video tersebut memiliki aspek ethos yang menyangkut kredibilitas kreator konten, lalu aspek pathos yang mengedepankan ide kreatif dengan nilai kemanusiaan, dan aspek logos yang memuat konten dengan percakapan kreatif dan informatif. Semua hal tersebut tentunya sangat mampu menarik perhatian pengikutnya.

Penelitian selanjutnya membahas tentang logos, ethos, dan pathos dalam ilmu manajemen pemasaran yang dianalisis oleh Helidorus dan Desmon. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dimensi logos terkandung dalam evolusi pendefinisian pemasaran, lalu dimensi ethos ditemukan dalam upaya untuk menjadikan social capital sebagai core business, dan dimensi pathos diidentifikasi melalui seni mengidentifikasi nilai. Lalu, penelitian keempat ditulis oleh Faza dan Irwansyah dengan menganalisis tentang retorika pada pidato Presiden Jokowi yang berjudul “Bersatu Menghadapi Corona” dalam media Youtube. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa di dalam pidato Jokowi terdapat konsep dari retorika. Dalam pidatonya Jokowi sebagai presiden memiliki kredibilitas dan pengaruh kepada masyarakat Indonesia untuk bersama-sama mencegah penyebaran covid-19. Setelah melihat keempat penelitian tersebut, terdapat beberapa perbedaan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Di antaranya adalah perbedaan subjek, yakni pada penelitian ini menggunakan video pidato Anies Baswedan. Penelitian ini menjadi penting karena dalam pidatonya Anies Baswedan sering kali menggunakan metode persuasi yang ada di retorika. Dengan menggunakan metode tersebut, ia dapat menarik perhatian masyarakat, terutama para anak muda. Maka dari itu, peneliti akan menganalisis lebih dalam mengenai tuturan-tuturan apa saja yang diungkapkannya dalam melakukan kampanye Desak Anies. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana ethos, logos, serta pathos yang terdapat dalam pidato Anies Baswedan pada program Desak Anies edisi “Warga Mataram Mendesak Anies Baswedan”. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui bagaimana bukti artistik yaitu ethos, logos, serta pathos yang terdapat dalam pidato Anies Baswedan pada program Desak Anies edisi “Warga Mataram Mendesak Anies Baswedan”. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa adanya bukti artistik di dalam video tersebut, serta menunjukkan bahwa Anies Baswedan juga merupakan pembicara yang memiliki bukti artistik yang dalam pembicaraannya terdapat ethos, logos, serta pathos sebagai bukti artistik seorang pembicara.

2. METODE

Metode analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni menginterpretasikan dan mendeskripsikan sesuatu (Rusli, 2021: 3). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak dan catat, yaitu peneliti akan menyimak video youtube “Desak Anies - Warga Mataram Mendesak Anies Baswedan” dengan saksama pada channel Metro TV. Setelah video diamati, maka peneliti akan mencatat tuturan-tuturan yang digunakan oleh Anies Baswedan. Dari tuturan-tuturan tersebut akan dianalisis oleh peneliti mengenai jenis ungkapan apa saja yang digunakan oleh Anies Baswedan. Data tersebut akan diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu ethos, pathos, dan logos. Pada kriteria penentuan ethos, akan dilihat dari sisi kredibilitas pembicara. Adapun data pathos, akan dilihat dari sisi emosi atau bahasa yang digunakan untuk menyentuh perasaan seseorang. Kemudian, pada data logos akan dilihat dari sisi logika dan bukti argumen yang didukung oleh fakta. Selanjutnya, data-data tersebut akan dideskripsikan dan diinterpretasikan penggunaannya berdasarkan teori dalam pidato Desak Anies tersebut. Metode ini tepat digunakan karena dapat menganalisis secara mendalam dan detail mengenai ethos, pathos, dan logos yang digunakan oleh penutur, yakni Anies Baswedan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Retorika dimaknai sebagai ilmu yang mengajarkan terkait bagaimana cara berbicara di depan umum (Pratiwi & Karim, 2022: 954). Retorika merupakan berbicara yang tidak hanya mementingkan pada materi saja, tetapi juga sangat memperhatikan style (gaya) dan keindahan dalam penggunaan bahasa dalam penyampaiannya (Karimullah, 2022: 67). Retorika selalu terlibat sebagai alat untuk memberi dan menerima informasi kepada khalayak umum. Dalam hal ini sangat dibutuhkan strategi untuk dapat mempersuasi publik di masa-masa krusial (Dhia, Pramesthi, Irwansyah, 2021: 81). Aristoteles mengemukakan bahwasanya bukti retorika terbagi menjadi tiga, diantaranya yaitu ethos, pathos, serta logos atau yang biasa disebut juga dengan bukti emosional, etis, dan logis. Ethos merupakan kredibilitas seorang pembicara atau penulis. Pathos merupakan emosi atau perasaan seorang pembicara atau penulis. Sedangkan logos merupakan kecerdasan atau logika argumen seorang pembicara atau penulis. Adapun ethos, pathos, serta logos yang ditemukan dalam pidato Anies Baswedan dalam tayangan video “Desak Anies - Warga Mataram Mendesak Anies Baswedan” pada channel *YouTube* Metro TV, di antaranya sebagai berikut ini.

1. Ethos

Kata ethos berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai makna dasar adat istiadat atau kebiasaan (Rofik, 2022: 185). Ethos atau yang dikenal sebagai sumber kredibilitas merupakan kekuatan identitas pribadi seorang pembicara, berdasarkan hal tersebut maka perkataannya dapat dipercaya. Aristoteles mengemukakan bahwa kredibilitas diciptakan berdasarkan tiga kualitas pembicara, di antaranya *intelligence* atau kecerdasan pembicara, *character* atau karakter atau kepribadian pembicara, dan *goodwill* atau intensi pembicara yang baik kepada pendengar (Isa, 2022: 133). Bukti ethos yang ditemukan dalam tayangan video “Desak Anies - Warga Mataram Mendesak Anies Baswedan” pada channel *YouTube* Metro TV, di antaranya sebagai berikut ini.

“Biarkan dia mendapat kesempatan yang sama dengan yang lain, jangan sampai anak calon ditaruh di tempat yang di depan, kalau baru calon aja di depan, gimana nanti?”

Melalui kutipan kalimat di atas, dapat terlihat dengan jelas Anies Baswedan yang berupaya untuk memberikan kesan keadilan kepada audiensnya. Dengan perkataannya yang seperti itu, ia ingin membuktikan bahwa semua orang berhak memiliki kesempatan yang sama dan tidak boleh membeda-bedakannya. Maka dari itu, ia mengungkapkan hal tersebut kepada audiensnya.

“Kita bilang, kita berjanji kedepan tidak perlu sebut “wakanda”, “wakanda no more, Indonesia forever”. Jadi ada kebebasan berbicara.”

Melalui kutipan kalimat di atas, dapat terlihat dengan jelas Anies Baswedan yang berupaya untuk membangun kepercayaan dan meyakinkan pendengar atau audiensnya, serta Anies Baswedan ingin pendengar atau audiens meyakini serta mempercayai perkataannya melalui janji yang disampaikan olehnya tersebut, yaitu janji bahwa ketika Anies Baswedan terpilih menjadi presiden maka Anies Baswedan akan memberikan kebebasan berbicara. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aristoteles, bahwasanya dengan membangun kepercayaan serta menjelaskan motivasi pembicara, maka dapat membantu audiens atau pendengar menganggap pembicara sebagai orang yang dapat dipercaya (Isa, 2022: 134).

“Inilah sesungguhnya, saya tahu persis bahwa yang hadir di sini orang-orang yang mencintai Indonesia. Apapun yang dikatakan karena rasa cintanya pada Indonesia. Karena itu kalau jadi calon presiden jangan pernah takut untuk berdialog dengan siapapun. Karena siapapun yang ditemui pasti dia memiliki rasa cinta pada Indonesia.”

Melalui kutipan kalimat di atas, dapat terlihat dengan jelas Anies Baswedan memperlihatkan bahwa ia memberikan penelitian positif atau yang biasa disebut dengan *goodwill* terhadap pendengar atau audiensnya. Dengan Anies Baswedan yang menyampaikan penilaian positif tersebut kepada pendengar atau audiensnya, maka pendengar atau audiensnya merasa akan dipahami, ditanggapi, serta diberi simpati oleh Anies Baswedan.

“Pembangunan pada intinya adalah tentang pembangunan untuk manusia. Ketika kita membangun prasarana dan sarana itu untuk manusianya, bukan sekedar untuk sarana dan prasarana itu sendiri. Karena itu, orientasi kita harus pada pembangunan kualitas manusia.”

Melalui kutipan kalimat di atas, dapat terlihat dengan jelas Anies Baswedan yang berupaya untuk membangun kepercayaan dan meyakinkan pendengar atau audiensnya, serta Anies Baswedan ingin pendengar atau audiens meyakini serta mempercayai perkataan yang disampaikan olehnya tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aristoteles, bahwasanya dengan membangun kepercayaan serta menjelaskan motivasi pembicara, maka dapat membantu audiens atau pendengar menganggap pembicara sebagai orang yang dapat dipercaya (Isa, 2022: 134).

“Itu sebabnya kami melihat mengapa bicara tentang keadilan menjadi prioritas kami.”

Melalui kutipan kalimat di atas, dapat terlihat dengan jelas Anies Baswedan yang berupaya untuk membangun kepercayaan dan meyakinkan pendengar atau audiensnya, serta Anies Baswedan ingin pendengar atau audiens meyakini serta mempercayai perkataan yang disampaikan olehnya tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aristoteles, bahwasanya dengan membangun kepercayaan serta menjelaskan motivasi pembicara, maka dapat membantu audiens atau pendengar menganggap pembicara sebagai orang yang dapat dipercaya (Isa, 2022: 134).

“Dalam jangka panjang kita harus menambah lapangan pekerjaan, karena dengan adanya lapangan pekerjaan itu, maka mereka tidak harus pergi jauh.”

Melalui kutipan kalimat di atas, dapat terlihat dengan jelas Anies Baswedan yang berupaya untuk membangun kepercayaan dan meyakinkan pendengar atau audiensnya, serta Anies Baswedan ingin pendengar atau audiens meyakini serta mempercayai perkataan yang disampaikan olehnya tersebut, yaitu perkataan akan menambahkan jumlah lapangan pekerjaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aristoteles, bahwasanya dengan membangun kepercayaan serta menjelaskan motivasi pembicara, maka dapat membantu audiens atau pendengar menganggap pembicara sebagai orang yang dapat dipercaya (Isa, 2022: 134).

“Kita akan mendorong kerjasama dengan petani melalui cooperative farming dan melalui contract farming, dan bukan melalui food estate.”

Melalui kutipan kalimat di atas, dapat terlihat dengan jelas Anies Baswedan yang berupaya untuk membangun kepercayaan dan meyakinkan pendengar atau audiensnya, serta Anies Baswedan ingin pendengar atau audiens meyakini serta mempercayai perkataan yang disampaikan olehnya tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aristoteles, bahwasanya dengan membangun kepercayaan serta menjelaskan motivasi pembicara, maka dapat membantu audiens atau pendengar menganggap pembicara sebagai orang yang dapat dipercaya (Isa, 2022: 134).

“Dan ini bukan rencana, ini sudah kami kerjakan di Jakarta dan akan kita teruskan di level nasional.”

Melalui kutipan kalimat di atas, dapat terlihat dengan jelas Anies Baswedan yang berupaya untuk membangun kepercayaan dan meyakinkan pendengar atau audiensnya, serta Anies Baswedan ingin pendengar atau audiens meyakini serta mempercayai perkataan yang disampaikan olehnya tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aristoteles, bahwasanya dengan membangun kepercayaan serta menjelaskan motivasi pembicara, maka dapat membantu audiens atau pendengar menganggap pembicara sebagai orang yang dapat dipercaya (Isa, 2022: 134).

“Bila itu sejalan dengan prinsip Pancasila, prinsip Undang-Undang dasar 45, dan prinsip adil makmur untuk semua maka yuk kita bersama-sama bergerak untuk perubahan.”

Melalui kutipan kalimat di atas, dapat terlihat dengan jelas Anies Baswedan yang berupaya untuk membangun kepercayaan dan meyakinkan pendengar atau audiensnya, serta Anies Baswedan ingin pendengar atau audiens meyakini serta mempercayai perkataan yang disampaikan olehnya tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aristoteles, bahwasanya dengan membangun kepercayaan serta menjelaskan motivasi pembicara, maka dapat membantu audiens atau pendengar menganggap pembicara sebagai orang yang dapat dipercaya (Isa, 2022: 134).

“Kita ingin menghentikan diskriminasi antara negeri dengan swasta dalam berbagai kebijakan, dan perbedaan perlakuan sekolah negeri dan sekolah swasta, sekolah umum dan sekolah agama.”

Melalui kutipan kalimat di atas, dapat terlihat dengan jelas Anies Baswedan yang berupaya untuk membangun kepercayaan dan meyakinkan pendengar atau audiensnya, serta Anies Baswedan ingin pendengar atau audiens meyakini serta mempercayai perkataan yang disampaikan olehnya tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aristoteles, bahwasanya dengan membangun kepercayaan serta menjelaskan motivasi pembicara, maka dapat membantu audiens atau pendengar menganggap pembicara sebagai orang yang dapat dipercaya (Isa, 2022: 134).

2. Pathos

Pathos dikenal juga sebagai bukti emosional. Pathos berkaitan dengan emosional sebagai bentuk respon yang muncul dari para pendengar (Maraya, 2021, 261). Aristoteles mengemukakan pendapatnya bahwa pesan persuasi akan mempengaruhi para pendengar atau audiens apabila pembicara mengungkapkan emosi maupun perasaan mereka pada saat menyampaikan suatu pesan kepada para pendengar atau audiens (Isa, 2022: 134). Bukti pathos yang ditemukan dalam tayangan video “Desak Anies - Warga Mataram Mendesak Anies Baswedan” pada channel *YouTube* Metro TV, di antaranya sebagai berikut ini.

a. Keyakinan (*Confidence*)

“Inilah sesungguhnya, saya tahu persis bahwa yang ada di sini adalah orang-orang yang mencintai Indonesia.”

Dalam kutipan di atas, Anies Baswedan menunjukkan rasa yakinnya terhadap audiens yang datang ke sana. Ia memberikan emosi atau perasaan yakin dan percaya diri bahwa para pendengarnya rela datang ke program Desak Anies karena mencintai Indonesia. Dengan perkataan tersebut dapat membuat audiens merasa lebih percaya diri dan menganggap bahwa mereka memang mencintai Indonesia. Maka dari itu, ungkapan tersebut masuk ke dalam emosi keyakinan atau *confidence*.

“Kalau jadi calon presiden jangan pernah takut untuk berdialog dengan siapapun, karena siapapun yang ditemui pasti memiliki rasa cinta pada Indonesia.”

Dalam kutipan di atas, Anies Baswedan ingin menunjukkan kepada audiensnya bahwa ketika ingin menjadi seorang pemimpin, tidak sepatutnya takut untuk berhadapan atau berdialog dengan masyarakat. Anies memberikan perasaan yakin bahwa ketika ia akan menjadi calon

presiden, tentunya ia tidak akan takut untuk berdiskusi dengan rakyatnya sendiri. Hal ini karena ia yakin bahwa setiap orang yang akan mengkritik atau berdialog dengannya, adalah orang-orang yang juga mencintai Indonesia. Maka dari itu, ungkapan tersebut masuk ke dalam emosi keyakinan atau *confidence*.

b. Keramahan (*Friendliness*)

“Udah dari jam berapa di sini?”

Dalam kutipan di atas, Anies Baswedan menunjukkan keramahan dengan cara menyapa dan bertanya kepada masyarakat Mataram sejak jam berapa masyarakat Mataram tiba di lokasi program “Desak Anies”. Dengan Anies Baswedan yang menyapa dan bertanya kepada masyarakat Mataram tersebut memperlihatkan bahwa ia menunjukkan emosi keramahan. Emosi keramahan tersebut ditunjukkan oleh Anies Baswedan di awal pidatonya. Menurut Aristoteles, dengan menyampaikan kalimat yang memperlihatkan persahabatan, intimasi, serta kekeluargaan akan membangun emosi *friendliness* (Isa, 2022: 135).

“Jadi saya bersenang sekali, tadi pagi sebelum mulai ya, saya tadi pagi mendarat di sini lalu saya tiba bersama dengan Profesor Hamdan Zoelva.”

Dalam kutipan di atas, Anies Baswedan menunjukkan rasa bahagia atau senangnya karena tiba di Mataram bersama dengan Profesor Hamdan Zoelva. Ia yang menunjukkan rasa bahagianya tersebut dapat diartikan dengan Anies Baswedan yang memperlihatkan emosi bahagia. Dengan memperlihatkan emosi bahagia tersebut, maka pendengar atau audiens dapat ikut merasakan rasa persahabatan, intimasi, serta kekeluargaan antara Anies Baswedan dengan Profesor Hamdan Zoelva, sehingga akan terbangun emosi *friendliness*.

“Dan saya ditemani oleh istri tercinta.”

Dalam kutipan di atas, Anies Baswedan menunjukkan rasa sayang atau cinta kepada istrinya. Anies Baswedan yang menunjukkan rasa cintanya tersebut dapat diartikan dengan Anies Baswedan yang memperlihatkan perasaan cinta. Dengan memperlihatkan rasa cintanya tersebut, maka pendengar atau audiens dapat ikut merasakan rasa intimasi serta kekeluargaan antara Anies Baswedan dengan Profesor Hamdan Zoelva, sehingga akan terbangun emosi *friendliness*.

“Ini turis harus kita hormati”

Dalam kutipan di atas, Anies Baswedan sedang mendapat pertanyaan dari seorang turis dan dia menunjukkan sifat keramahannya. Anies menunjukkan rasa hormat kepada salah satu audiens tersebut, dalam mengungkapkan kalimat di atas, ia juga memberikan senyuman yang lebar kepada turis tersebut. Maka dari itu, ungkapan tersebut masuk ke dalam emosi keramahan atau *friendliness*.

c. Kekaguman (*Admiration*)

“Di sini banyak ga yang aktivis mahasiswa? Semua? Weh mantap dong kalau begitu ya.”

Dalam kutipan di atas, Anies Baswedan memuji semua audiens mahasiswa yang menjadi aktivis. Kalimat pujian yang disampaikan oleh Anies Baswedan dapat diartikan sebagai wujud perasaan kagum Anies Baswedan dengan para mahasiswa aktivis tersebut. Pujian dianggap sebagai wujud perasaan kagum yaitu karena menurut Aristoteles, pujian merupakan bentuk kekaguman, serta menyatakan kebersahabatan (Isa, 2022: 135).

“Kita harus sampaikan kepada para pekerja imigran ini, ucapan terima kasih, karena mereka telah memberikan begitu banyak dana untuk keluarganya di Indonesia, yang membantu menggerakkan perekonomian.”

Dalam kutipan di atas, Anies Baswedan memberikan rasa kagum kepada para imigran yang mau bekerja keras di luar negeri. Kalimat kekaguman tersebut ia ungkapkan sebagai rasa terima kasihnya dan menunjukkan upaya agar audiensnya juga turut berterima kasih dan bisa saling melindungi para imigran yang berasal dari Indonesia. Maka dari itu, ungkapan tersebut masuk ke dalam emosi kekaguman atau *admiration*.

“Hairil usia berapa? 27? dan memilih menjadi petani? luar biasa.”

Dalam kutipan di atas, Anies Baswedan memberikan ungkapan rasa kagum terhadap salah satu audiensnya yang sedang bertanya kepadanya. Ungkapan kekaguman tersebut diucapkan oleh Anies karena ia menganggap bahwa seseorang yang berusia 27 tahun memilih menjadi petani adalah hal yang luar biasa dan keren. Maka dari itu, ungkapan tersebut masuk ke dalam emosi kekaguman atau *admiration*.

“Kalau ada anak muda mau ambil sektor yang jangka panjang akan selalu eksis, salah satunya adalah sektor pertanian. Jadi, Hairil saya malah salut dan menurut saya Anda harus mempromosikannya.”

Dalam kutipan di atas, Anies Baswedan ingin lebih mengungkapkan rasa kagumnya terhadap salah satu audiens, yakni Hairil. Hal ini karena di usianya yang masih muda, ia telah memilih menjadi seorang Petani. Anies menunjukkan kekagumannya dengan ungkapan salut dan menunjukkan ekspresi bangga. Maka dari itu, ungkapan tersebut masuk dalam emosi kekaguman atau *admiration*.

“Keren, keren, keren. Pak Musliyadi terima kasih, Pak Mus ini sudah menjadi guru 14 tahun mengajar dengan gaji yang sangat minim dan tetap mengajar, istiqomah. Kita sampaikan terima kasih. Tepuk tangan dulu untuk beliau, Pak Mus.”

Dalam kutipan di atas, Anies Baswedan merasa sangat kagum dengan salah satu audiensnya yang telah mengabdikan diri menjadi seorang guru. Audiens tersebut adalah seorang guru yang telah mengajar selama 14 tahun dengan upah yang sangat minim. Dari hal tersebut,

Anies memberikan bentuk rasa kagumnya dengan mengungkapkan rasa terima kasih dan memujinya keren. Maka dari itu, ungkapan tersebut masuk dalam emosi kekaguman atau *admiration*.

d. Kasihan (*Pity*)

“Teman-teman kita miris ini melihat anggaran tidak ada untuk guru honor, di sisi lain kita alokasikan anggaran begitu besar untuk membangun kota baru”

Dalam kutipan di atas, Anies Baswedan menunjukkan rasa miris dan sedihnya akibat dari rendahnya upah seorang guru. Ungkapan tersebut diucapkan Anies Baswedan karena adanya salah satu audiens yang mengutarakan keresahannya sebagai guru yang mendapatkan upah sangat minim. Maka dari itu, ungkapan tersebut masuk ke dalam emosi kasihan atau *pity*.

Logos

Logos dikenal sebagai argumentasi logis atau bukti logis. Logos merupakan rasionalisasi dari sang pembicara (Isa, 2022: 136). Logos juga merupakan kecerdasan atau logika argumen pembicara. Logos mencakup penerapan berbagai praktik seperti menggunakan klaim logis dan bahasa yang jelas dalam berbicara (Zahra, Charlina, & Hermendra, 2022: 10655). Bukti logos yang ditemukan dalam tayangan video “Desak Anies - Warga Mataram Mendesak Anies Baswedan” pada channel *YouTube* Metro TV, di antaranya sebagai berikut ini.

“Banyak yang merasa takut untuk mengungkapkan kritik, banyak yang merasa khawatir untuk mengungkapkan kenyataan, bahkan ada yang melaporkan jalan rusak saja diproses hukum.”

Dalam kutipan di atas, Anies Baswedan menjawab pertanyaan dari seorang presenter yang menanyakan terkait arti “Wakanda No More, Indonesia Forever”. Serta dalam jawaban Anies Baswedan tersebut merupakan sebuah argumen yang sesuai dengan logika, karena ketika ada permasalahan seperti yang sudah Anies sampaikan mengenai “melaporkan jalan rusak saja di proses hukum” tidak lama kemudian orang tersebut dilaporkan ke pihak berwajib, dan pada saat itu masyarakat Indonesia takut menyebut nama negaranya sendiri dan memilih menyebut dengan sebutan “Negara Wakanda”. Seperti halnya logos yang merupakan kecerdasan atau logika argumen dari pembicara.

“Pembangunan pada intinya adalah tentang pembangunan untuk manusia, ketika kita membangun prasarana dan sarana itu untuk manusianya, bukan hanya untuk sekedar prasarana dan sarananya itu saja.”

Dalam kutipan di atas, Anies Baswedan menjawab pertanyaan dari presenter terkait pertanyaan-pertanyaan yang sudah dikumpulkan dari para masyarakat yang berada di Mataram, salah satunya terkait pembangunan Sirkuit Mandalika. Anies menjawab pertanyaan presenter tersebut dengan logika argumen yang jelas dan sesuai dengan fakta serta fungsinya. Argumen yang sudah Anies lantarkan untuk menjawab pertanyaan presenter tersebut juga termasuk ke dalam pengertian dari logos itu sendiri.

“Hutang sesungguhnya bukan menjadi masalah jika dia menggunakannya untuk kegiatan produktif, karena dia kemudian memberikan manfaat bagi orang banyak, masalahnya ketika hutangnya tidak digunakan untuk kegiatan produktif.”

Dalam kutipan di atas, Anies Baswedan menjawab pertanyaan dan menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan fakta dan fungsi yang jelas. Hal tersebut juga merupakan argumen yang jelas serta sesuai dengan fakta seperti halnya pengertian dari logos itu sendiri.

“Anak muda tidak mungkin mau masuk usaha yang tidak memberikan keuntungan”

Dalam kutipan di atas, Anies Baswedan menjawab pertanyaan dari warga sekitar dan memberikan penegasan bahwa di jaman sekarang anak-anak muda tidak mungkin mau masuk usaha yang tidak memberikan keuntungan. Menurut penulis jawaban tersebut sangat sesuai dengan fakta yang ada, mengingat di jaman sekarang anak-anak milenial dan gen z jika mencari pekerjaan pasti memilih yang menghasilkan keuntungan juga untuk dirinya. Maka dari itu hal tersebut juga termasuk ke dalam pengertian logos, karena jawaban tersebut sesuai dengan fakta yang ada.

“Culture realize adalah bukan hanya sekedar menonton budaya lain, tapi juga mengalami budaya lain, dan maka dia mengalami maka dia akan lebih menghormati budaya kita. Di sisi lain dia akan pulang menceritakan pengalamannya ke banyak orang karena dia bukan hanya menonton, tetapi juga mengalami.”

Dalam kutipan di atas, Anies Baswedan menjawab pertanyaan dari warga sekitar dan memberikan jawaban yang logis dan fakta yang termasuk juga ke dalam pengertian dari logos itu sendiri. Apa yang telah disampaikan oleh Anies Baswedan merupakan suatu pernyataan yang benar adanya, karena jika seseorang itu mengalami suatu hal secara langsung daripada ia hanya sekedar menonton itu jauh lebih bisa merasakan serta bisa menceritakan apa yang sudah ia rasakan kepada orang lain.

Dari hasil analisis di atas, terlihat bahwa pathos atau makna emosional merupakan unsur yang biasa dijumpai dalam pidato-pidato Anies Baswedan. Anies memanfaatkan pidato tersebut untuk menarik emosi penonton agar mendapat dukungan atau keberpihakan. Dalam berpidatonya, Anies juga menggunakan kata-kata yang sedang fenomenal kala itu yaitu "Wakanda No More Indonesia Forever", kata tersebut memiliki arti yaitu "tidak ada lagi Wakanda, Indonesia selamanya. Wakanda sendiri merupakan sebuah negara fiksi yang terletak di Afrika Sub-Sahara yang dibuat oleh Marvel Comics. Adapun penggunaan kata atau bahasa yang fenomenal tersebut bertujuan untuk menjalin keterikatan sosial dengan audiens. Selain itu, Anies juga ingin memberikan kesan atau kalimat yang memiliki daya tarik agar audiens tetap fokus mendengarkan pidatonya.

4. KESIMPULAN

Penyampaian pidato pada pidato Anies Baswedan pada program desak Anies edisi "Warga Mataram Mendesak Anies Baswedan", menimbulkan banyak pendapat serta reaksi dari berbagai penonton yang datang. Penulis menganalisis teori retorika yang kaitannya dengan *Artistic Proofs* milik Aristoteles, yaitu karakter (*ethos*), emosi (*pathos*), dan argumen (*logos*), melalui video pidato Anies Baswedan pada program desak Anies edisi "Warga Mataram Mendesak Anies Baswedan". Calon presiden Indonesia tahun 2024-2029 Anies Baswedan, penulis menemukan setidaknya dari hampir seluruh elemen yang ada dengan *Artistic Proofs* milik Aristoteles, yaitu karakter (*ethos*), emosi (*pathos*), dan argumen (*logos*). Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam video pidato Anies Baswedan lebih banyak menghasilkan teori retorika yaitu emosi (*pathos*), karena itu menggambarkan bahwa Anies Baswedan ingin menunjukkan perasaan atau emosinya kepada para audiens. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh penggunaan retorika dalam pidato Anies Baswedan pada Program Desak Anies edisi "Warga Mataram Mendesak Anies Baswedan" telah terbukti dengan adanya bukti-bukti artistik dari teori retorika tersebut. Menurut Aristoteles, pembicara yang baik merupakan pembicara yang juga menyertakan bukti-bukti artistik retorika saat ia berbicara, maka Anies Baswedan dapat disebut sebagai seorang pembicara yang baik dan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, M. (2022). Ethos, Pathos, Logos, dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Review. *Jurnal Darma Agung*, 30(3), 442-469.
- Dhia, R. N., Jasmine, A. P., & Irwansyah. (2021). Analisis Retorika Aristoteles pada Kajian Ilmiah Media Sosial dalam Mempersuasi Publik. *Linimasa: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 4(1), 81-103.
- Hariato, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411-422.
- Hasanah, U. (2020). Kualifikasi Da'i: Komparasi Konseptual Retorika Dakwah dan Retorika Aristoteles. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 256-275.
- Isa, A. T. H. (2022). Analisis Bukti Retorika Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional 2019. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(1), 127-138.
- Karimullah, S.S. (2022). Motivasi Pendidikan dalam Retorika Dakwah Lora Thohir. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(1), 65-86.
- Lontoh, F., & Sihombing, M. (2022). Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah dalam Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Mahasiswa.
- Maraya, D. C. (2021). Analisis Retorika Program Catatan Najwa Edisi Koruptor Dibebaskan Gara-Gara Corona? Nanti Dulu!. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(3), 255-262.
- Pratiwi, W. D., & Ahmad, A. K. (2022). Retorika Pembawa Acara X Factor Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 8(2), 953-971.
- Rofik, M. (2022). Kinerja Karyawan Ditinjau dari Religiusitas dan Motivasi Internal yang Dimediasi Etos Kerja. *Jurnal Jempper*, 1(2), 185-195.
- Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Zahra, N. A. A, Charlina, & Hermandra. (2022). Retorika Selebgram Fadil Jaidi dalam Instagram. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 10654-10660.